

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kodratnya manusia adalah makhluk sosial dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan manusia lain karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia selalu hidup bersama orang lain, saling membutuhkan bantuan, saling memberikan motivasi, dan saling memahami kelemahan serta kelebihan yang dimiliki.

Meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain. Dalam sosialisasi inilah manusia selalu mengadakan penyesuaian sosial dalam lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial tersebut.

Individu yang melakukan penyesuaian sosial, berarti menjalin persahabatan atau persaudaraan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Individu dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik jika ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial disekitarnya. Hal ini tentu tidak hanya dialami oleh individu-individu dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dialami oleh siswa di sekolah.

Siswa adalah individu yang sedang mengalami berbagai aspek perkembangan. Salah satu aspek kehidupan yang penting bagi kehidupan siswa yaitu aspek perkembangan sosial. Aspek sosial berkembang pesat ketika seseorang memasuki usia sekolah. Maka usia sekolah disebut juga usia berkelompok. Pada usia tersebut dasar-dasar dan nilai kehidupan sosial secara benar perlu diberikan kepada para siswa di sekolah agar dapat membantu siswa memenuhi berbagai tuntutan kehidupan sosial.

Salah satu tuntutan kehidupan sosial pada siswa yakni mampu menunjukkan perilaku penyesuaian diri secara maksimal pada berbagai lingkungan kehidupan. Sekolah merupakan salah satu lingkungan kehidupan sosial siswa, di mana terdapat berbagai aktivitas sosial. Keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial di sekolah, antara lain kegiatan pengembangan bakat dan minat dan kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas pada saat di berikan tugas oleh guru.

Keterlibatan siswa secara maksimal dalam berbagai aktivitas sosial tersebut bisa didukung oleh adanya kemampuan siswa untuk melakukan penyesuaian sosial. Lebih lanjut penyesuaian sosial sebagaimana yang ditegaskan oleh Willis (2008:12), penyesuaian sosial adalah “kemampuan individu untk bergaul secara wajar dengan lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap diri dan lingkungannya’’. Hal ini berarti siswa yang memiliki kemampuan bergaul yang baik dengan lingkungannya akan memperoleh rasa puas terhadap diri dan lingkungan sosial sekolahnya.

Demikian juga, jika siswa ingin mengembangkan kemampuannya dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolahnya. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial di lingkungan sekolah akan tercapai.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Siswa yang mengalami perasaan ini seperti terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan dalam hal penyesuaian sosialnya.

Sejalan dengan itu, peran dan tanggung jawab dari orang tua dalam keluarga sangatlah penting karena pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga sebelum ia memasuki lingkungan sosial yang lain seperti sekolah, di mana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku sosial dan penyesuaian diri pada anak, karena dasar perilaku sosial pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya ketika ia berada di rumah, yang mana tepat dan tidaknya pola asuh yang diterapkan orang tuanya sangat berdampak pada penyesuaian sosial anak tersebut di luar lingkungan rumahnya yakni di sekolah. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan sekaligus merupakan teladan yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila didukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat. Pengasuhan anak, dilakukan orang tua dengan menggunakan pola asuh tertentu. Terdapat tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Ketiga pola asuh ini

umumnya biasa di terapkan oleh orang tua terhadap anak dalam lingkungan keluarga sesuai dengan keadaan anaknya.

Penggunaan pola asuh ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan berbagai bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berbeda-beda yaitu pola asuh yang otoriter, demokratis dan permisif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orangtuanya, usia orangtua dan anak, pendidikan dan wawasan orangtua, jenis kelamin orangtua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orangtua dan keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi lingkungan, dan norma serta hukum dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut yang bisa mempengaruhi keluarga tersebut pula dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh.

Keluarga dalam hal ini orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan penyesuaian sosial anak. Hal ini sangat beralasan sekali karena keluarga adalah lembaga paling awal yang berhubungan dengan anak. Pengalaman awal keluarga sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Sebagai contoh apabila seorang ayah atau ibu mendidik anak dengan pola asuh yang otoriter (baik disadari atau tidak), maka anak akan memiliki sifat kurang percaya diri, mudah putus asa dan sulit mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Demikian juga jika orangtua mendidik anaknya dengan pola asuh orangtua yang permisif, maka anak akan merasa rendah diri, dan takut salah. Ketika anak semakin besar peranan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial lainnya menjadi sangat penting, selain lingkungan keluarga (orangtua).

Hasil observasi awal ketika peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan Konseling di SMA Katolik Giovanni Kupang, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum optimal menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah tersebut,

khususnya pada kelas XI MIA³. Pada umumnya siswa menunjukkan kebiasaan memilih-milih teman dalam bergaul, suka menyendiri, saling mengejek, mengolok serta maki-makian antar teman di kelas, acuh tak acuh terhadap guru dan menunjukkan sikap serta perilaku sulit bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini bisa terjadi berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepadanya ketika ia berada di rumah, yang mana tepat dan tidaknya pola asuh yang diterapkan orang tuanya sangat berdampak pada penyesuaian sosial anak tersebut di luar lingkungan rumahnya yakni di sekolah.

Terdapat perbedaan antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Di rumah anak hanya melakukan penyesuaian sosial dengan orang tua dan kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Sedangkan ketika ia berada di lingkungan sekolah ia harus mengenal lebih luas karena di sekolah terdapat banyak teman, bapak dan ibu guru dan ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di Kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang, yang telah diuraikan di atas maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai: “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Menurut Persepsi Siswa Dengan Penyesuaian Sosial Siswa pada siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak pada latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah umum

Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa/siswi kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015?

2. Masalah khusus

Bertolak dari masalah umum di atas maka masalah khusus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa/siswi kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015?
- b. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang permisif menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa/siswi kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang demokratis menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa/siswi kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2014/2015.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua yang otoriter menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015.
- 2) Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang permisif menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015.
- 3) Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang demokratis menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah sebagai penanggungjawab kegiatan pendidikan, sehingga dapat mengkoordinir semua personil sekolah agar secara bersama-sama membantu siswa dalam hal penyesuaian sosialnya di sekolah.

b. Bagi Konselor Sekolah

- 1) Memperkaya serta mengembangkan ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling terutama tentang pola asuh orangtua dan penyesuaian sosial.
- 2) Memberi masukan kepada konselor sekolah dalam memahami hubungan antara pola asuh orangtua dengan penyesuaian sosial siswa dan upaya menangani siswa yang belum mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah dengan memberikan layanan bimbingan konseling.
- 3) Memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa dan pola asuh orang tua.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi bagi guru agar lebih mengerti tentang peranan mereka dalam membantu siswa sehingga para siswa dengan mudah melakukan penyesuaian sosialnya di sekolah.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini menjadi informasi bagi orang tua agar lebih memperhatikan interaksinya dengan anak khususnya dalam penerapan pola asuh kepada anak sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik di luar lingkungan keluarga khususnya penyesuaian sosial mereka di lingkungan sekolah.

e. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh siswa dalam hal menumbuhkembangkan perilaku sosial mereka agar dapat dengan mudah melakukan penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, perlu dibatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi pembiasan pengertian. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian supaya tidak terjadi pengertian yang keliru. Adapun ruang lingkup penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu pola asuh orangtua sebagai variabel bebas (X) dan penyesuaian sosial siswa sebagai variabel terikat (Y).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengaturan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang yang berjumlah 28 orang.

b. Sampel

Sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang yang berjumlah 28 orang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Katolik Giovanni Kupang.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2015.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Arikunto (2006:65), berpendapat bahwa “anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perlunya anggapan dasar adalah sebagai berikut:

- a. Agar ada dasar untuk berpijak yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat penelitian dan perhatian.
- c. Untuk menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar atau postulat merupakan titik tolak atau pedoman kerja yang kokoh untuk mempertegas variabel guna menentukan dan merumuskan hipotesis dalam penelitian.

Mengacu pada pernyataan ahli tersebut maka anggapan dasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan Penyesuaian sosial siswa di sekolah bervariasi, ada yang bisa menyesuaikan diri dengan baik dan ada yang tidak bisa menyesuaikan diri

terhadap lingkungan sosialnya dengan baik pula, hal ini ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua.

- b. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orangtua menurut persepsi siswa tepat dan sesuai dengan keadaan siswa tersebut, maka akan mudah ia melakukan penyesuaian sosialnya di sekolah. Sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan orang tua menurut persepsi siswa kurang tepat dan tidak sesuai dengan keadaan siswa tersebut, maka siswa tersebut akan sulit melakukan penyesuaian sosialnya di sekolah.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian. Sebagaimana dikatakan Nasir (1993:182) “Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja dan panduan dalam verifikasi”.

Arikunto (2010:77) menyatakan hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang masih diuji kebenarannya melalui data yang dikumpulkan.

Surachman (1989:117) menyatakan hipotesis adalah “perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal dalam penyelidikan untuk mencari jawaban sementara.

Berpedoman pada pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih diuji dengan data yang diperoleh di lapangan. Mardalis (2010:52), menjelaskan “Hipotesis ada dua macam yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor”. Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis mayor merupakan hipotesis pokok yang akan diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah:
- 1) Hipotesis Nihil/Nol (H_0) yang berbunyi: tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2014/2015.
 - 2) Hipotesis Kerja (H_a) yang berbunyi: ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2014/2015.
- b. Hipotesis minor merupakan perluasan dari hipotesis mayor. Hipotesis minor dalam penelitian ini adalah:
- 1) Hipotesis Nihil/Nol (H_0):
 - a) H_{01} yang berbunyi: tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2014/2015.
 - b) H_{02} yang berbunyi: tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang permisif menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2014/2015.
 - c) H_{03} yang berbunyi: tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang demokratis menurut persepsi siswa

dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2014/2015.

2) Hipotesis Kerja (Ha)

- a) Ha₁ yang berbunyi: ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni kupang tahun pelajaran 2014/2015.
- b) Ha₂ yang berbunyi: ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang permisif menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni kupang tahun pelajaran 2014/2015.
- c) Ha₃ yang berbunyi: ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang demokratis menurut persepsi siswa dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni kupang tahun pelajaran 2014/2015.

F. Penegasan Konsep

Penegasan konsep diperlukan dalam rangka suatu penelitian, dengan tujuan menghindari penafsiran yang berbeda dari para pembaca. Adapun konsep-konsep penting dari penelitian ini yang perlu dijelaskan yakni :

a. Pola Asuh Orang Tua

Silalahi (2010:10), mendefinisikan pola asuh orang tua adalah “Perlakuan orang tua dalam rangka memberikan perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari”.

Kohn (Dwi, 2007 : 12), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, yang tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang) tetapi juga mengajarkan norma-

norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian pengertian pola asuh orang tua menurut para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian pola asuh orang tua yaitu cara dan sikap orang tua dalam membimbing, merawat, mendidik dan melatih anak agar dapat hidup lebih baik di masa yang akan datang dan mencapai penyesuaian diri yang baik.

Sehubungan dengan penelitian ini yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah cara dan sikap orang tua siswa siswi kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang dalam merawat, mendidik serta mengasuh mereka di dalam lingkungan keluarganya masing-masing.

b. Persepsi Siswa

Menurut Leavit (2003:445), persepsi dalam arti sempit adalah “penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti yang luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”.

Gulo (1982:207), mendefenisikan :

“Persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimiliki”.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan persepsi siswa adalah pandangan siswa tentang bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga. Sehubungan dengan penelitian ini persepsi siswa adalah pandangan siswa siswi kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang tentang bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya di dalam lingkungan keluarga masing-masing.

c. Penyesuaian Sosial

Menurut Schneider (Yusuf 2006:198):

“penyesuaian sosial merupakan Proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Sedangkan penyesuaian sosial siswa adalah proses penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sosial sekolah yang mencakup, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya”.

Selanjutnya Sugiyanto (2006:24), menjelaskan:

“penyesuaian sosial adalah kemampuan siswa mereaksi kenyataan, situasi dan hubungan sosial di sekolah mencakup aspek-aspek penghargaan terhadap orang lain (teman sebaya), partisipasi mengikuti pelajaran, kerjasama dengan teman dan merasa aman berada di lingkungan sekolah”.

Menurut dua pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan penyesuaian sosial di sekolah adalah kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial guna mendapatkan atau memperoleh kepuasan bagi dirinya/pribadi yang ditunjukkan dengan bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya serta membantu sekolah dalam mencapai visi dan sekolah.

Penyesuaian sosial siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa-siswi kelas XI MIA³ SMA Katolik Giovanni Kupang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial guna mendapatkan atau memperoleh kepuasan bagi dirinya/pribadi yang ditunjukkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya.